

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persediaan merupakan aset lancar terbesar dari perusahaan manufaktur. Persediaan juga merupakan salah satu bagian yang penting dalam aktivitas perusahaan manufaktur. Pada umumnya setiap perusahaan menggunakan sebagian besar uangnya untuk membeli persediaan. Oleh karena itu, persediaan penting dalam kelangsungan proses produksi.

Pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi salah satu pusat perhatian karena setiap metode yang akan dipilih akan mempengaruhi laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi yang akan dipakai oleh para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan-keputusan investasi, kredit, dan keputusan-keputusan lainnya. Metode akuntansi yang dipilih dapat mempengaruhi laba yang akan dilaporkan, jumlah pajak yang akan dibayar, dan nilai rasio yang dihasilkan dari neraca (Harrison, *et al.*, 2010). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Simeon dan John (2018), memberikan bukti bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan memiliki dampak langsung pada laba, pajak, dan nilai persediaan akhir pada setiap perusahaan dan memiliki korelasi yang sangat kuat antara pemilihan metode akuntansi persediaan dengan laba, pajak, dan nilai persediaan akhir.

Berdasarkan PSAK 14 Tahun 1994, terdapat tiga metode akuntansi persediaan yang diakui dan diperbolehkan untuk diterapkan di Indonesia yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) atau biasa disebut dengan *First In First Out* (FIFO), metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP) atau *Last In First Out* (LIFO), dan metode rata-rata tertimbang atau *weighted average*. Lalu

pada tahun 2008, PSAK 14 mengalami revisi dan hanya terdapat 2 macam metode akuntansi persediaan saja yang diakui dan diperbolehkan yaitu metode FIFO dan rata-rata. Revisi tersebut berbanding lurus dengan peraturan perpajakan di Indonesia yang terdapat dalam Pasal 10 Ayat 6 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1994 tentang Pajak Penghasilan yang hanya mengakui metode FIFO dan *average*. Metode LIFO sudah tidak diperbolehkan untuk digunakan karena dapat merugikan negara sebab metode LIFO menghasilkan laba yang kecil sehingga berdampak pada pembayaran pajak yang kecil juga.

Selain perubahan PSAK 14, terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap perubahan metode akuntansi persediaan yang dilakukan oleh perusahaan. Seperti yang dilakukan Chrysler Corporation, yang merupakan sebuah perusahaan mobil di Amerika Serikat. Ketika Chrysler Corporation beralih metode persediaan dari LIFO ke FIFO, perusahaan harus menanggung beban pajak tambahan sebesar \$53 juta yang telah ditangguhkan selama 14 tahun dari penilaian persediaan FIFO. Alasan utama Chrysler beralih ke FIFO adalah untuk meningkatkan laba. Walaupun Chrysler melaporkan kerugian sebesar \$7,6 juta setelah beralih ke FIFO, namun kerugiannya bisa lebih tinggi \$20 juta apabila perusahaan tidak mengubah metode penilaian persediaan dari LIFO ke FIFO (Kieso, Weygant, dan Warfield, 2008).

Selain itu terdapat juga kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Kabelindo Murni Tbk. Perusahaan ini mengalami peningkatan laba komprehensif tahun berjalan dari Rp 3,9 milyar di tahun 2010 menjadi Rp 19 milyar di tahun 2011. Lonjakan laba tersebut didukung oleh penggunaan metode persediaan FIFO yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Efek dari penggunaan metode persediaan

FIFO sendiri adalah mendukung perusahaan untuk meningkatkan kembali laba yang menurun, karena Indonesia baru saja terlepas dari krisis ekonomi global yang menerpa pada tahun 2009. Selanjutnya ditahun 2012, perusahaan mengubah kebijakan akuntansinya, yaitu metode penilaian persediaan dari metode FIFO menjadi metode rata-rata. Melonjaknya laba yang terjadi sebesar ditahun 2011 seakan memberikan peluang pada perusahaan untuk melakukan penghematan pajak. Peralihan metode penilaian persediaan tersebut mengakibatkan peningkatan laba hanya sebesar 25,42%, yaitu Rp 19 milyar pada tahun 2011 menjadi Rp 23,8 milyar pada tahun 2012. Dengan beralihnya perusahaan menggunakan metode rata-rata, PT Kabelindo Murni Tbk ini berhasil memperoleh penghematan pajak. (Ramadanty, 2017).

Menurut Kieso, *et al* (2014:358), persediaan adalah pos-pos aset yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Bagi perusahaan, persediaan merupakan aset vital dalam operasional usaha atau memenuhi *order* pelanggan, karena itu persediaan dianggap sebagai aset perusahaan yang dapat membantu perusahaan dengan berbagai tugas seperti perencanaan dan memenuhi anggaran.

Berdasarkan teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam memilih metode akuntansi terdapat tindakan oportunistik seorang manajer untuk melakukan manajemen laba. Jika laba yang didapat besar, maka manajer juga akan mendapatkan bonus yang besar. Pada teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), adalah suatu kontrak yang melibatkan *agent* dan *principal*. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), terdapat konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal*

dalam pemilihan metode akuntansi persediaan terkait dengan laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan menurut hipotesis ricardian (hipotesis pajak) yang dikemukakan oleh Lee dan Hsieh (1985), manajer perusahaan mempertimbangkan pengaruh pajak ketika memutuskan untuk memilih metode persediaan mana yang akan digunakan, sehingga perusahaan dapat meminimalkan biaya pajak.

Penelitian yang dilakukan terhadap pemilihan metode persediaan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur pada umumnya menggunakan metode LIFO dan FIFO (Niehaus, 1989). Sedangkan untuk di Indonesia sebagian besar perusahaan menggunakan metode rata-rata dibanding dengan metode FIFO. Adanya dua metode yang memiliki pengaruh berbeda pada laporan keuangan menjadi dasar pertimbangan perusahaan dalam memilih metode akuntansi persediaan yang tepat. Dalam menentukan akuntansi persediaan yang akan digunakan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, margin laba kotor, rasio lancar, *leverage*, kepemilikan manajerial (Hanum, 2016) & (Mahardika, dkk., 2017).

Faktor pertama adalah ukuran perusahaan. Menurut Riyanto (2010:343), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai total aset. Perusahaan berskala kecil cenderung menggunakan metode FIFO. Penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba kotor yang tinggi (Stice, 2011:600). Sedangkan perusahaan besar cenderung menggunakan metode rata-rata agar laba yang dihasilkan lebih sedikit sehingga pajak yang akan dibayar juga akan lebih sedikit dan juga bisa menghindari biaya politik (*political cost*). Penggunaan metode rata-rata

menghasilkan laba yang lebih rendah dan pajak yang lebih rendah dibanding metode FIFO (Simeon dan John, 2018). Perusahaan besar akan memilih metode akuntansi yang bisa mengurangi laba yang dilaporkan (Watts dan Zimmerman, 1990).

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas pemilihan metode akuntansi persediaan dengan variabel ukuran perusahaan antara lain yaitu Cushing dan LeClere (1992), Taqwa, dkk. (2003), Mahardika, dkk. (2017), Rahmi, dkk. (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan Lee dan Hsieh (1985), Niehaus (1989), Hanum (2016), Ayem dan Harjanta (2018), dan Oktavianto, dkk (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Faktor kedua adalah variabilitas persediaan. Menurut Taqwa, dkk. (2003), variabilitas persediaan merupakan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Penggunaan metode akuntansi persediaan akan menghasilkan nilai persediaan yang juga berbeda. Semakin kecil variasi nilai persediaan maka variasi terhadap laba juga akan kecil. Perusahaan dengan variasi persediaan kecil cenderung memilih metode rata-rata karena laba yang akan dihasilkan lebih rendah dan dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Penggunaan metode rata-rata menghasilkan laba yang lebih rendah dan pajak yang lebih rendah dibanding metode FIFO (Simeon dan John, 2018). Sedangkan perusahaan dengan variasi persediaan besar cenderung memilih metode FIFO sehingga laba yang akan dihasilkan menjadi lebih besar. Penggunaan metode FIFO akan menghasilkan nilai akhir persediaan dan laba kotor yang tinggi (Stice, 2011:600).

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas pemilihan metode akuntansi persediaan dengan variabel variabilitas persediaan antara lain yaitu Lee dan Hsieh (1985), Cushing dan LeClere (1992), Taqwa, dkk. (2003), Syailendra (2014), Ayem dan Harjanta (2018), Rahmi, dkk. (2018), Oktavianto, dkk. (2019). memberikan hasil bahwa variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan Hanum (2016) memberikan bukti bahwa variabilitas persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Faktor ketiga adalah variabilitas harga pokok penjualan. Variabilitas harga pokok penjualan merupakan variasi nilai dari harga pokok penjualan. Menurut Mukhlisin (2001), variabilitas harga pokok penjualan menunjukkan harga pokok atas sejumlah barang yang dijual selama periode akuntansi tertentu yang mencerminkan operasional perusahaan dalam mengelola persediaan. Perusahaan dengan variasi harga pokok penjualan kecil cenderung memilih metode FIFO karena laba yang akan dihasilkan lebih besar bila dibandingkan dengan metode rata-rata. Penggunaan metode FIFO akan menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah dan laba kotor yang tinggi (Stice, 2011:600). Sedangkan perusahaan dengan variasi harga pokok penjualan besar cenderung memilih metode rata-rata agar dapat menurunkan labanya sehingga dapat melakukan penghematan pajak. Penggunaan metode rata-rata menghasilkan laba yang lebih rendah dan pajak yang lebih rendah dibanding metode FIFO (Simeon dan John, 2018). Oleh karena itu, perusahaan dapat memilih metode akuntansi persediaan yang akan digunakan dengan menyesuaikan kondisi perusahaan.

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas pemilihan metode akuntansi persediaan dengan variabel variabilitas harga pokok penjualan antara lain yaitu Cushing dan LeClere (1992), Mukhlisin (2001), Setiyanto (2012) dan Hanum (2016) memberikan bukti bahwa variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan Mahardika, dkk. (2017) memberikan bukti bahwa variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Faktor keempat adalah margin laba kotor. Menurut Kasmir (2008:34), margin laba kotor adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke periode berikutnya. Perusahaan dengan margin laba kotor yang tinggi cenderung menggunakan metode rata-rata agar laba yang dihasilkan lebih sedikit sehingga dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Penggunaan metode rata-rata menghasilkan laba yang lebih rendah dan pajak yang lebih rendah dibanding metode FIFO (Simeon dan John, 2018). Sedangkan perusahaan dengan margin laba kotor yang rendah cenderung menggunakan metode FIFO agar dapat meningkatkan labanya. Penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba kotor yang tinggi (Stice, 2011:600).

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas pemilihan metode akuntansi persediaan dengan variabel margin laba kotor antara lain yaitu Mahardika, dkk. (2017), dan Oktavianto, dkk (2019) mengonfirmasi bahwa margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan Setiyanto (2012) mengonfirmasi bahwa margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Faktor kelima adalah rasio lancar. Menurut Harahap (2009:80), rasio lancar adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan

suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Taqwa, dkk. (2003), perusahaan yang memiliki rasio lancar yang tinggi akan lebih mendapat kepercayaan dari kreditor. Perusahaan pada umumnya akan memilih metode rata-rata yang akan menghasilkan laba yang rendah sehingga dapat melakukan penghematan pajak (*tax saving*). Penggunaan metode rata-rata menghasilkan laba yang lebih rendah dan pajak yang lebih rendah dibanding metode FIFO (Simeon dan John, 2018). Sedangkan perusahaan dengan rasio lancar yang rendah akan berusaha meningkatkan laba agar bisa menunjukkan kinerja yang bagus, sehingga perusahaan akan menggunakan metode FIFO. Penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba kotor yang tinggi (Stice, 2011:600).

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas pemilihan metode akuntansi persediaan dengan variabel rasio lancar antara lain yaitu Cushing dan LeClere (1992), Rahmi, dkk. (2018) memberikan bukti bahwa rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan Taqwa, dkk (2003), Setiyanto (2012), Hanum (2016), Siregar (2017) tidak memberikan bukti adanya pengaruh dari rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Faktor keenam adalah *leverage*. Menurut Fakhruddin (2008:109), *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan didanai dari hutang. Semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, sehingga para investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya dan para kreditor tidak mempercayai perusahaan karena dianggap tidak mampu dalam membayar

pinjamannya. Jika *leverage* tinggi, maka perusahaan cenderung menggunakan metode FIFO. Metode FIFO akan laba kotor yang tinggi (Stice, 2011:600). Dengan laba yang tinggi maka perusahaan diyakini dapat memenuhi kewajibannya. Sedangkan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah cenderung menggunakan metode rata-rata karena akan menghasilkan laba yang lebih rendah sehingga dapat meminimalkan pembayaran pajaknya. Penggunaan metode rata-rata menghasilkan laba yang lebih rendah dan pajak yang lebih rendah dibanding metode FIFO (Simeon dan John, 2018).

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas pemilihan metode akuntansi persediaan dengan variabel *leverage* antara lain yaitu Cushing dan LeClere (1992), dan Riswan (2016) memberikan bukti bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan Taqwa, dkk. (2003), Setiyanto (2012), Hanum (2016), dan Ayem dan Harjanta (2018) memberikan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Faktor ketujuh adalah kepemilikan manajerial. Menurut Pasaribu, Topowijono, dan Sri (2016), kepemilikan manajerial adalah pemilik/pemegang saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif berperan dalam pengambilan keputusan. Manajer adalah pihak yang berperan penting dalam pengambilan keputusan di suatu perusahaan. Manajer dan pemegang saham sering kali memiliki kepentingan yang berbeda dan masing-masing berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Apabila manajer memiliki persentase kepemilikan saham yang lebih kecil cenderung menggunakan metode FIFO. Penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba kotor yang tinggi (Stice, 2011:600). Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka bonus yang diterima oleh

manajer semakin besar. Sedangkan apabila manajer memiliki persentase saham yang lebih besar di perusahaan maka akan memilih metode rata-rata agar nilai persediaan dan informasi yang dihasilkan juga akan stabil. Semakin stabil informasi yang dihasilkan maka semakin mudah pula manajer sebagai investor dalam memprediksi dan membuat keputusan (Syailendra, 2014).

Penelitian sejenis terdahulu yang membahas pemilihan metode akuntansi persediaan dengan variabel kepemilikan manajerial antara lain yaitu Niehaus (1989), Syailendra (2014), Hanum (2016) mengonfirmasi bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan, sedangkan Taqwa, dkk. (2003), Ayem dan Harjanta (2018) memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih memiliki inkonsistensi dalam hasil antara peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan manufaktur dalam memilih metode akuntansi persediaan dari beberapa penelitian yang sebelumnya telah ada dengan judul penelitian **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018”**.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan objek pada manufaktur karena perusahaan jasa tidak memiliki persediaan barang untuk dipasarkan sehingga tidak relevan dalam topik penelitian ini, sedangkan pada perusahaan dagang hanya memiliki satu jenis persediaan saja dan perusahaan

dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih sedikit dibanding dengan perusahaan manufaktur. Selain itu, perusahaan manufaktur memiliki operasional utama yaitu mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian dijual sehingga memiliki berbagai macam jenis persediaan dan mengharuskan perusahaan memilih metode akuntansi persediaan dengan baik, karena pemilihan metode akuntansi persediaan akan memiliki dampak yang signifikan terhadap laporan keuangan khususnya laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Kemudian, terbitnya peraturan tentang persediaan yaitu PSAK 14 (revisi 2008) yang mulai digunakan pada tahun 2009 memberi dampak yang paling nyata, karena perusahaan manufaktur melakukan proses produksi yang lebih kompleks dan sebagian besar data yang ada di perusahaan manufaktur adalah informasi tentang persediaan. Informasi tentang persediaan dapat berkaitan dengan persediaan bahan baku, barang dalam proses, maupun persediaan barang jadi.

Periode dalam penelitian ini yaitu dari tahun 2015-2018. Alasan pemilihan periode tersebut didasarkan atas perolehan data terbaru yaitu laporan keuangan tahunan periode 2015-2018, tahun terakhir dari laporan keuangan yang telah terbit di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menyusun rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?

2. Apakah variabilitas persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
3. Apakah variabilitas harga pokok penjualan berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
4. Apakah margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
5. Apakah rasio lancar berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
6. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?
7. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
2. Mengetahui pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
3. Mengetahui pengaruh variabilitas harga pokok penjualan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
4. Mengetahui pengaruh margin laba kotor terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
5. Mengetahui pengaruh rasio lancar terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

6. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.
7. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan tentang akuntansi persediaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya, terutama mengenai pemilihan metode akuntansi persediaan di perusahaan dagang maupun manufaktur.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi akademik, sebagai sarana untuk pengembangan ilmu akuntansi, khususnya persediaan.
- b. Bagi manajer, sebagai acuan dalam melihat hubungan antara kebijakan akuntansi persediaan dengan kegiatan operasional perusahaan untuk memilih keputusan serta kebijakan yang dapat menguntungkan perusahaan.
- c. Bagi investor, sebagai masukan dalam melakukan investasi dengan melihat faktor ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, margin laba kotor, rasio lancar, *leverage*, dan kepemilikan manajerial yang mendasari pemilihan metode akuntansi persediaan perusahaan dalam rangka mendapatkan keuntungan investasi.